

Menggugat Stabilitas Makna : Suatu Pengantar atas Semiotika Sosial

Challenging the Stability of Meaning: An Introduction to Social Semiotics

Aditya Nirwana¹, Wawan Eko Yulianto²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Ma Chung,

²Program Studi Sastra Inggris, Universitas Ma Chung

aditya.nirwana@machung.ac.id, wawan.eko@machung.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30 April 2025

Direvisi: 7 Mei 2025

Disetujui: 23 Mei 2025

Kata Kunci

semiotika sosial, diskursus, genre, gaya, modalitas,

Keywords

social semiotics, discourse, genre, style, modality

ABSTRAK

Tantangan utama yang dihadapi pendekatan semiotika struktural saat ini adalah keterbatasannya dalam merespons kompleksitas media dan komunikasi modern. Di sisi lain, kecenderungan reduksi dalam praktik interpretasi semiotik—yang cenderung ahistoris dan mengabaikan kompleksitas budaya serta konteks lokal—memperlihatkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Tulisan ini merupakan sebuah conceptual – review paper yang bertujuan menyajikan pemetaan terhadap konsep-konsep kunci dalam semiotika sosial serta menjelaskan transisinya dari prinsip-prinsip semiotika struktural. Semiotika sosial diposisikan sebagai strategi analisis yang menekankan pada produksi, interpretasi, dan penggunaan tanda dalam konteks sosial. Dalam kerangka ini, sumber daya semiotik dilihat bukan semata sebagai sistem kode linguistik, melainkan sebagai modal sosial yang digunakan secara strategis untuk mengonstruksi makna. Kajian atas gaya, genre, diskursus, dan modalitas sumber daya semiotik memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis terhadap praktik representasi, sekaligus mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik semiotik dalam berbagai lingkungan sosial.

Abstract

One of the main challenges faced by structuralist semiotics today lies in its limited adaptability to the complexities of modern media and communication. Simultaneously, there has been a notable reductionism in semiotic interpretation practices—often ahistorical and inattentive to cultural and local contexts—highlighting the need for a more context-sensitive and reflective approach. This article is a conceptual – review paper that aims to map out the key concepts in social semiotics and trace the theoretical transition from structuralist principles. Social semiotics is positioned as an analytical strategy that focuses on the production, interpretation, and use of signs within social contexts. In this framework, semiotic resources are understood not merely as linguistic codes, but as social modalities strategically employed to construct meaning. The study of style, genre, discourse, and modality within semiotic resources enables a more critical and situated understanding of representational practices and exposes the socio-political power structures embedded in semiotic activities across diverse contexts.



Copyright © 2025 Aditya Nirwana, Wawan Eko Yulianto

1. Pendahuluan

Menurut pandangan penulis, salah satu tantangan utama yang dihadapi semiotika struktural hari ini adalah adaptasi terhadap kompleksitas media dan komunikasi modern. Dengan kemajuan teknologi, media digital, dan globalisasi, sumber daya semiotik yang digunakan dalam komunikasi menjadi semakin beragam dan kompleks. Hal ini menciptakan tantangan dalam menerapkan model-model analisis semiotika tradisional yang mungkin tidak cukup fleksibel atau tidak mampu menangkap dinamika baru dalam produksi dan konsumsi makna. Selain itu, semiotika struktural juga dihadapkan pada tantangan dalam memahami peran konteks sosial yang semakin berubah dan kompleks dalam pembentukan makna, termasuk dinamika kekuasaan, identitas, dan budaya yang mempengaruhi interpretasi tanda-tanda.

Di sisi lain, terdapat fenomena "kedangkalan interpretasi" atau reduksi interpretasi dalam banyak penelitian semiotik. Kedangkalan interpretasi di tunjukkan dengan praktik interpretasi yang mirip "tebak-tebakan" makna – semacam "memutuskan" suatu makna atas tanda secara ahistoris, lebih-lebih dengan mengacuhkan kompleksitas budaya dan konteks lokal secara memadai. Semiotika struktural, sebagai pendekatan teoritis, menekankan pada analisis struktur tanda-tanda secara mendalam, dan ketika interpretasi dilakukan secara dangkal atau kurang memperhitungkan aspek kontekstual, hal itu bisa

mengaburkan pemahaman yang relevan tentang makna dan proses semiotik. Bisa jadi hal ini merupakan eksek dari keterbatasan semiotika struktural sebagaimana yang sudah disebutkan tadi. Sebab lain yang boleh jadi adalah reduksi pemahaman yang terkurung pada konsep semiotika struktural seperti penanda, petanda, tanda, makna denotasi, dan makna konotasi. Pertanyaannya, kontribusi teoretis, empiris, dan praktik apa yang dapat diharapkan dari sebuah penelitian semiotik yang berujung kepada pengungkapan makna konotasi belaka? Jika telah terungkap makna konotasi, lalu bagaimana?

Tidak seperti semiotika struktural, semiotika sosial berfokus kepada produksi, interpretasi, dan penggunaan tanda-tanda dalam konteks sosial. Jika secara tradisional semiotika didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda dan maknanya, maka semiotika sosial akan memperluas fokusnya untuk mempertimbangkan bagaimana tanda-tanda tersebut diterapkan dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Van Leeuwen (2005, p. xii) menyebutkan bahwa semiotika sosial merupakan suatu bentuk penyelidikan yang tidak menawarkan jawaban yang sudah jadi, namun justru menawarkan ide-ide untuk merumuskan pertanyaan dan cara-cara mencari jawaban. Semiotika sosial terbentuk dari singungan dan keterlibatan semiotika dengan teori sosial. Oleh karena itu, "sumber daya semiotik (*semiotic resource*) menjadi istilah sentral dalam semiotika sosial – sebagai sebuah bentuk tindakan ataupun artefak yang kita gunakan

untuk berkomunikasi, dan memiliki potensi makna yang dibentuk dari semua penggunaannya masa lalu dan sekarang (van Leeuwen, 2005, pp. 3–4). Semiotika sosial merupakan pendekatan interdisipliner yang menelaah bagaimana sumber daya semiotik tersebut digunakan dan dikembangkan dalam suatu konteks sosiokultural untuk menghasilkan makna, serta sebagai metode penyelidikan yang terbuka dan kontekstual. Dengan demikian semiotika sosial mengakui bahwa pemahaman tanda-tanda tidak bersifat statis atau universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosiokultural di mana mereka muncul.

Dalam hal ini, O'Hagan (2024) berpendapat bahwa teks itu bersifat multimodal dan historis, sehingga bukan merupakan representasi yang bersifat statis, melainkan dinamis dan sangat kontekstual, oleh karena melibatkan konstruksi bersama yang kompleks atas makna, antara produsen, audiens, dan makna sosiokultural. Sejalan dengan itu, Selander (2024) – dalam kajiannya mengenai pembelajaran mengungkapkan bahwa pendekatan semiotika sosial Kress (2012) menekankan peran konteks dalam pembelajaran, dengan mengakui bahwa tanda selalu membawa hubungan sosial dan politik. "Semiotika sosial" dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan sosio-semiotika yang lebih inklusif, karena ia mampu mengungkap dan menjelaskan proses interaksi semiotik, yang tidak hanya di dalam teks, namun juga di luar teks. Bahkan memperluas dan melebarkan

bidang studi di luar perspektif verbal – konvensional (Long & He, 2021). Hal ini sebagaimana kajian Bezemer (2020), yang menunjukkan bahwa semiotika sosial telah memberikan kerangka kerja (*framework*) yang mampu menjelaskan bagaimana dokter menafsirkan, dan berkomunikasi melalui, tubuh manusia, alat atau teknologi, serta memberi sekaligus mengekspresikan makna melalui bentuk-bentuk tanda (sumber daya) yang berbeda. Ini semua menunjukkan bahwa semiotika sosial memandang interpretasi tanda sebagai proses yang cair, tertanam dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu tulisan ini akan berupaya menyajikan konsep-konsep sentral dalam "semiotika sosial" dan bagaimana "transisi" prinsipnya dari semiotika struktural.

2. Metode

Tulisan ini merupakan *review paper* – yang berupaya menyajikan ringkasan dan analisis komprehensif dari penelitian yang ada pada topik tertentu, dalam hal ini semiotika sosial. Tidak sebagaimana *original research*, tulisan ini mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan yang ada tanpa menyajikan data baru (Phan & Corscadden, 2023). Kajian ini disusun dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat eksploratif dan konseptual. Studi pustaka dalam konteks penulisan *review paper* merupakan telaah sistematis terhadap karya-karya yang diterbitkan dalam bidang minat tertentu, yang lebih menitikberatkan kepada pengembangan kerangka konseptual

yang dipandu oleh pemahaman penulis tentang isu-isu dasar ketimbang metodologi penelitian (Findley, 1989; Serra, 2015).

Penulis melakukan penelusuran terhadap literatur utama dan sekunder yang berfokus pada pendekatan semiotika sosial, terutama karya van Leeuwen (2005), dan Hodge & Kress (1988), serta teori-teori relevan lainnya seperti Barthes (1996, 2002, 2010, 2011, 2012, 2013), dan juga Saussure (1988). Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dalam menjelaskan dinamika produksi dan distribusi makna dalam praktik sosial kontemporer. Metode analisis yang digunakan bersifat interpretatif-kritis, dengan menitikberatkan pada pembacaan konseptual terhadap konsep gaya, genre, diskursus, dan modalitas sebagai kategori penting dalam semiotika sosial. Penelaahan dilakukan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara teks, konteks sosial, dan struktur ideologis yang melingkupinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dari Semiotika Kontinental ke Semiotika Sosial

3.1.1. Semiologi Saussuro-Hjelmslevian

Ketika semiotika dimaknai sebagai studi tentang tanda, simbol, dan cara bagaimana keduanya digunakan untuk menyampaikan makna, maka "semiotika kontinental" (*la sémiotiques continentales*) mengacu kepada teori-teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure beserta interpretasinya oleh Louis Hjelmslev. Selanjutnya teori semiotika

kontinental disebut juga teori Saussuro-Hjelmslevian.

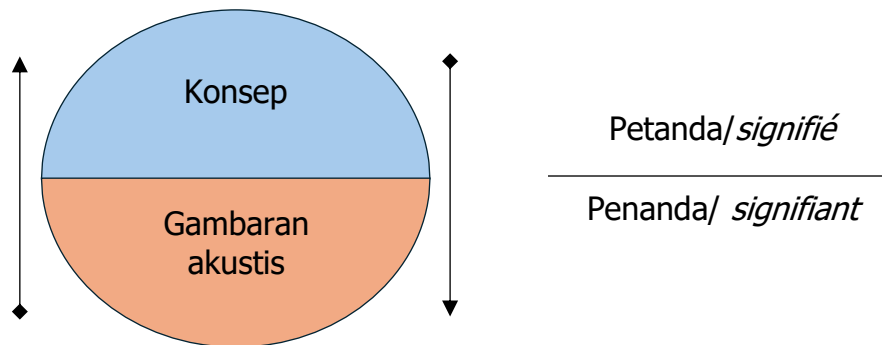
Sebagaimana yang sudah lazim diketahui dalam landsekap semiotika, semiotika kontinental ini ditempatkan secara berhadapan dengan teori semiotika "Anglo-Saxon", yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan triadik tandanya; representamen – interpretan – objek, yang disebut juga sebagai teori semiotika Peircean (Parret, 1984). Saussure menyebut semiotika sebagai "Semiologi" (*Sémiologie*), dan mendefinisikannya sebagai suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial, yang menjadi bagian dari psikologi sosial, dan dengan sendirinya bagian dari psikologi umum (Saussure, 1988, p. 82). Sementara itu, dalam pengertian Peirce, semiotika secara fundamental adalah logika, atau doktrin tentang tanda yang bersifat formal sehingga tidak berkaitan baik dengan psikologi ataupun sosiologi. Bagi Peirce, tanda dapat mempunyai asal-usul psikis tetapi tidak akan mempengaruhi sifat logis dari fungsi tanda. Oleh karena itu semiotika Peircean memiliki kecenderungan anti-psikologisme (Olteanu et al., 2016).

Sebetulnya yang dimaksud Saussure adalah "langue" yang akan menjadi bagian dari psikologi sosial. Langue sendiri adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, suatu pranata sosial (Saussure, 1988, p. 82). Langue merupakan sistem bahasa, atau sistem tanda-tanda yang lebih besar, yang meliputi bahasa atau kode yang digunakan oleh suatu masyarakat atau kelompok dalam berkomunikasi.

Ini mencakup aturan, struktur, dan konvensi yang digunakan untuk membentuk arti dalam bahasa atau sistem tanda lainnya, atau dengan perkataan lain, *langue* adalah bahasa itu sendiri sebagai sistem. Adapun *parole* merupakan pengungkapan yang tidak dilakukan secara massal, bersifat individual (Saussure, 1988, p. 79). *Parole* adalah akumulasi dari apa yang dituturkan orang dan mengandung : 1) kombinasi individual yang tidak tergantung dari kemauan mereka yang menuturkannya; 2) Tidak ada "pembunyian" yang juga suka rela, dan diperlukan dalam pengungkapan (Saussure, 1988, p. 87). Pendeknya, *langue* merupakan sistem bahasa yang mengatur sistem tanda. Misalnya, bahasa Inggris adalah sebuah *langue* yang terdiri dari aturan tata bahasa, kosakata, dan konvensi yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Adapun *parole* merupakan ekspresi bahasa yang bersifat personal. Semiologi, pada dasarnya merupakan pendalaman kajian terhadap *langue* sebagai sebuah "struktur", bukan *parole*. Baik *langue* maupun *parole* merupakan dua konsep yang mendasari semiologi Saussure.

Dalam perkembangannya, justru mazhab Paris bereaksi terhadap sosio-psikologisme

Saussure. Terutama Hjelmslev, yang kemudian memberikan warna formalistik terhadap terhadap teori yang dikembangkan oleh Saussure dengan berangkat dari jargon yang juga sering diucapkan oleh Saussure: "Bahasa adalah suatu bentuk" (*La langue est une forme*) (Parret, 1984). Oleh karena itu, tidak sedikit ahli semiotika yang beranggapan bahwa semiotika kontinental cenderung lebih "Hjelmslevian" ketimbang "Saussurean". Bagi Saussure, *langue* merupakan aspek bahasa yang dapat diteliti karena merupakan seperangkat tanda bahasa yang disepakati secara formal, kolektif, sebagai struktur. *Langue* di sini merupakan sistem tanda yang bersifat menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis. Gambaran akustis adalah kesan psikis yang diberikan melalui kesaksian indera, bersifat sensorial dan material. Adapun konsep adalah makna yang bersifat abstrak (non-sensorial/non-material) yang "mengisi" gambaran akustis. Gambaran akustis dan konsep ini kemudian menyatu dan membentuk tanda (*signe*) sebagai suatu keseluruhan, dan disebut sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Saussure, 1988, pp. 145-147).



Gambar 1. Konsep (petanda/*signified*/signifié) dan gambaran akustis (penanda/*signifier*/signifiant) membentuk tanda (*sign/signé*) dalam suatu kesatuan.

Sumber : Krampen (1996), Saussure, p. (1988, p. 146)

Ikatan yang menyatukan penanda dan petanda ini bersifat semena-mena (arbitrer). Sehingga gagasan "ayah" dalam bahasa Indonesia sebagai 'orang tua laki-laki' sama sekali tidak ada kaitan internal dengan urutan bunyi tuturan "a-y-a-h". Hal ini menurut Saussure merupakan fungsi distingtif belaka, hanya untuk membedakan dengan "ibu" sebagai 'orang tua perempuan' atau 'orang yang melahirkan', memberikan definisi hubungan antar-manusia, atau sebagai bukti adanya bahasa-bahasa yang berbeda, semisal "père" dalam bahasa Prancis. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, tanpa motif konvensional, dan bersifat "memaksa". Mudah-mudahan, orang tidak dapat menjelaskan mengapa gelas disebut "gelas" bukannya "sendok" atau lainnya. Bahasa dalam hal ini berperan sebagai struktur, di mana individu benar-benar tunduk kepadanya.

3.1.2. Semiologi Barthesian : Determinasi Struktur atau Otonomi Aktor Sosial?

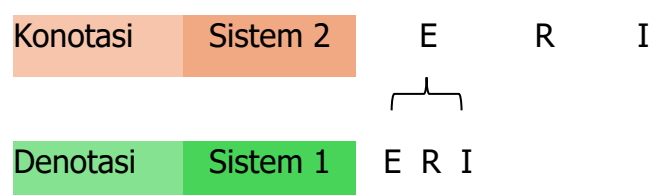
Sebelum kembali mengajar di Jenewa, pada tahun 1881 sampai dengan 1891 Saussure mengajar di

École Pratique des Hautes Études (EPHE) di Paris (Krampen, 1996). Hampir seabad kemudian, sistem linguistik yang telah dikembangkan oleh Saussure tersebut diinterpretasi lebih jauh oleh Roland Barthes, yang juga merupakan dosen di EPHE mulai tahun 1962, dan menjabat sebagai profesor di sana hingga tahun 1980. Barthes dalam hal ini memberikan corak sosiologis (dimensi sosial) terhadap sistem linguistik Saussure. Bagi Barthes, tingkatan struktur, *langue*, adalah konvensi sosial atau nilai yang dianut bersama dalam suatu masyarakat, sebagai sistem nilai dan institusi sosial. Sebagai institusi sosial, bahasa tidak berkuat dengan aktualitas berbahasa dan tidak tunduk terhadap setiap campur tangan dari luar. *Langue* (bahasa) merupakan dimensi sosial bahasa dan tak ada seorangpun yang dapat mengubah atau menciptakan kondisi ini – pada dasarnya *langue* adalah perjanjian bersama yang mutlak diterima jika orang ingin berkomunikasi (Barthes, 2012, pp. 2–3). *Langue* seperti permainan yang mempunyai aturan-aturan tersendiri, orang tidak dapat menggunakannya kecuali setelah mempelajarinya (Barthes, 1996).

Meski bercorak sosiologis, tampak bagaimana Barthes menekankan superioritas struktur terhadap individu.

Bagi Barthes, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat, beserta signifikansinya. Dalam konteks penelitian, tujuan penelitian semiotik/semiologis adalah melakukan rekonstruksi terhadap sistem penandaan ketimbang bahasa (*langue*), sebagaimana proses yang berlaku dalam aktivitas strukturalis, yaitu membangun simulakrum dari objek-objek yang diobservasi (Barthes, 2012, p. 99). Sebagaimana Saussure, Barthes (2012, p. 36,92) mengungkapkan bahwa petanda merupakan representasi mental dari benda, sebagai konsep atau isi. Adapun penanda adalah suatu relatum atau *corréler* yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Penanda merupakan materi atau ekspresi dari petanda, dapat berupa bunyi, objek,

atau citra. Apa yang disebut oleh Saussure sebagai kemenyatuan konsep dengan gambaran akustik untuk membentuk tanda, disebut oleh Barthes sebagai relasi signifikansi (*signification*) – yakni proses atau tindakan mengikat antara penanda dan petanda yang hasilnya adalah tanda (Barthes, 2012, pp. 42–43). Barthes melanjutkan konsep Saussure, dengan meletakkan penanda yang akan menjadi ranah ekspresi (E), dan petanda akan menjadi ranah isi (I), dan signifikansi (R - Relasi) keduanya akan terjadi dalam dua lapis makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Dalam sistem pertama (denotasi), E-R-I menjadi ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Kasus semacam ini disebut dengan semiotika konotatif, di mana sistem pertama menjadi ranah denotasi, dan sistem kedua menjadi ranah konotasi (yang lebih luas dari sistem pertama). Selanjutnya "ideologi" adalah bentuk dari petanda konotasi ini (Barthes, 2012, pp. 91–94).



Gambar 2. Sistem signifikasi lapis pertama dan kedua, membentuk semiotika konotatif.
Sumber : Barthes, p. (2012, p. 99)

Barthes mengatakan bahwa makna konotasi yang menguat di masyarakat akan menjadi mitologi atau "mitos". Mitos merupakan tipe wicara, sistem komunikasi, atau pesan, sebagai cara penandaan (*signification*) yang dipilih oleh sejarah (Barthes, 2011, p. 153).

Mitos adalah kodifikasi yang terstruktur oleh metonimi, yang di dalamnya: 1) terdapat sebuah peristilahan dominan secara metonimis mewakili semua peristilahan dalam suatu sistem; dan 2) Sebuah relasi metonimi yang dominan di antara berbagai

peristilahan secara metonimis mewakili semua relasi. Efek dari mitos adalah simplifikasi radikal atas semua relasi sistem. Mitos mengkodekan secara berlebihan (*overcode*) keseluruhan sistem kepada satu unsur dominan tunggal dan satu relasi tunggal melalui: 1) Oposisi biner, dan 2) Indiferensiasi, atau penolakan perbedaan (Thwaites et al., 2009, pp. 98-100). Barthes kemudian mengatakan bahwa jika ideologi adalah bentuk dari petanda

konotasi, maka mitologi (mitos) merupakan fragmen ideologi. Barthes juga mengatakan bahwa mitos dapat muncul dari berbagai bentuk teks atau representasi, bukan hanya bentuk wacana tertulis, namun juga fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang semuanya dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mitos – ideologis (Barthes, 2011, p. 153).

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda
Mitos	3. Tanda	
	I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA	

Gambar 3. Mitos sebagai sistem signifikansi

Sumber : Barthes (2011, p. 162)

Mitos yang tersistem akan membentuk suatu ideologi yang mampu menginterpelasi individu. Ideologi sebagaimana yang dimaksud Althusser (1970) yakni sistem ide dan nilai-nilai yang digunakan penguasa untuk mendominasi masyarakat. Menurut Althusser, ideologi tidak terbatas pada keyakinan individu, namun juga meresap ke dalam struktur sosial dan politik untuk menjaga dan melegitimasi ketidaksetaraan dalam masyarakat kapitalistik. Artinya, ideologi dalam hal ini merupakan alat kekuasaan yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan struktur sosial yang ada (Harrison & Boyd, 2018). Masyarakat pada akhirnya harus tunduk kepada ideologi melalui interpelasi, yakni sebuah proses di mana individu diidentifikasi atau "dipanggil" oleh ideologi sehingga

secara aktif memahami dan menerima perannya dalam struktur sosial yang ada melalui pengakuan dan penerimaan terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan peran-peran yang diberlakukan oleh ideologi (Althusser, 1970; Kozhbankhan & Kaldybekova, 2022). Ideologi sebagai struktur pada akhirnya akan mendeterminasi individu sebagai agen sosial yang "tidak berdaya"

Apakah ini artinya, konsep Barthes tentang konotasi, mitologi, dan ideologi mendudukkan teori semiotika yang sudah ia kembangkan dari Saussure menjadikannya tidak beranjak dari strukturalisme? Demikian pula, apakah Barthes seorang strukturalis, ataukah post-strukturalis yang memberikan ruang kepada individu dalam pembentukan makna? Kita memang melihat bagaimana dalam *Mythologies*, Barthes menggunakan

cara-cara strukturalis dalam mengurai mitos. Bahkan secara terang-terangan Barthes mengatakan bahwa tujuan penelitian semiotik/semiologis adalah melakukan rekonstruksi terhadap sistem penandaan sebagaimana proses yang berlaku dalam aktivitas strukturalis. Namun di sisi lain, di dalam *Éléments de Sémiologie*, ia memberikan peran kepada *parole* sebagai arahan dalam mengungkapkan pikiran personal – sebagai “wacana” (*discourse*), oleh

karena pada dasarnya *parole* merupakan tindakan individual dalam memadukan kode-kode bahasa (Barthes, 2012, pp. 3–4). Dalam *Elements of Semiology* pula Barthes meletakkan *langue* dan *parole* dalam hubungan yang dialektis – historis; secara historis *parole* sebagai fenomena mendahului *langue*, oleh karena *langue* terbentuk dari dalam diri individu melalui proses belajar dari *parole* orang-orang di sekitarnya (Barthes, 2011, pp. 4–5).



Gambar 4. Karikatur Maurice Henry "The Structuralist picnic on the grass", yang terbit di majalah *La Quinzaine Littéraire*, 1 Juli 1967. Dari kiri ke kanan : Michel Foucault, Jaques Lacan, Claude Lévi-Strauss, dan Roland Barthes. Sumber : Wallenstein (2008)

Pada tahun 1967, Maurice Henry membuat sebuah karikatur berjudul "The Structuralist picnic on the grass". Dalam karikatur tersebut tampak Michel Foucault, Jaques Lacan, Claude Lévi-Strauss, dan Barthes sendiri. Keempatnya digambarkan sedang duduk-duduk di rerumputan di tengah hutan dan dengan mengenakan sejenis celana rumbia. Karikatur ini setidaknya mengatakan bahwa keempatnya merupakan strukturalis yang kuno atau telah ketinggalan zaman. Dan yang paling tersinggung pada saat itu adalah Foucault (Sunardi, 2002, pp. 19–20). Agaknya, pada masa itu

Barthes lebih dikenal sebagai seorang strukturalis, mungkin lebih tepatnya di sekitar tahun 1950-an hingga 1960-an, dalam karyanya *Mythologies* (1957) dan *Éléments de Sémiologie* (1964). Namun dalam perjalanan intelektualnya, Barthes kemudian berkembang menjadi pemikir yang menantang beberapa aspek fundamental dari strukturalisme, terutama dalam karya-karya terakhirnya – yang mengekspresikan; pluralitas makna, destabilisasi struktur, dan juga peran aktif pembaca dalam proses pembentukan makna.

Pada *Image/Music/Text*, melalui analisis terhadap beberapa fragmen gambar dalam film-film Eisenstein, pluralitas makna diungkapkan oleh Barthes sebagai "Makna ketiga", di samping lapisan informasional (makna pertama) dan lapisan simbolis (makna kedua). Makna ketiga adalah makna yang "tumpul" (*obtuse meaning*), sebagai informasi yang kabur. Makna ketiga bukanlah narasi yang polos, lurus, jujur atau terang-terangan, sebaliknya makna ketiga melempar subjek ke wilayah ketakberhinggaan makna, terbuka terhadap ketakberhinggaan bahasa atau tafsiran (Barthes, 2010, pp. 41–48). Implikasi hal ini adalah "otonomi teks" melalui "kematian pengarang" (*the death of author*) yang pada akhirnya mendudukkan peran penting pembaca dalam membentuk makna sebuah teks, dan bahwa pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan teks sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka sendiri (Barthes, 2010, pp. 145–152). Dengan demikian proses semiologis dihadapkan pada situasi destabilisasi struktur. Dalam *S/Z*, melalui analisis cerita pendek "Sarrasine" karya Honoré de Balzac, Barthes mengungkapkan lima kode (the five codes) untuk memahami berbagai aspek dan lapisan makna dalam teks, dan menunjukkan kompleksitas dan keragaman interpretasi yang mungkin terjadi. Kelima kode tersebut adalah : 1) Kode hermeneutik, 2) Kode proairetik, 3) Kode semantik, 4) Kode simbolik, dan 5) Kode referensial (Barthes, 2002, pp. 18–20).

Jadi, apakah Barthes seorang strukturalis atau post-strukturalis?

Sebaiknya memang tidak perlu terlalu terjebak dalam dikotomi tersebut. Namun tidak terlalu berlebihan jika Barthes kita dudukkan sebagai pionir dalam "semiotika sosial", sebuah studi tentang dimensi sosial dari makna, dan peran pemaknaan dan interpretasi manusia (semiosis) dalam membentuk individu dan masyarakat. Dengan kata lain, semiotika sosial fokus kepada praktik konstruksi makna secara kolektif (sosial).

3.2. Semiotika Sosial

Basis gagasan strukturalisme adalah bahwa fenomena kehidupan manusia, baik bahasa ataupun media, tidak dapat dipahami kecuali melalui asosiasi hubungan-hubungan satu sama lain, yang menghasilkan tanda dan sistem (struktur) di mana tanda itu tertanam. Sebuah tanda – misalnya, sebuah kata – menemukan maknanya hanya dalam kaitannya dengan atau perbedaan dengan tanda-tanda lain dalam suatu sistem tanda. Alam pikiran strukturalisme dimulai di Prancis di sekitar tahun 1950an dan 1960an – tepat saat Barthes menulis *Mythologies* dan *Éléments de Sémiologie* – dan dibangun di atas basis formalisme, yang melihat suara, citra, ritme, dan juga sintaks sebagai "perangkat" dalam memproduksi makna (Ghosh, 2016). Oleh karena itu, strukturalisme merujuk pada pola-pola yang stabil (struktur) dan teratur dalam masyarakat atau budaya, seperti norma, nilai, aturan, bahasa, dan sistem simbolik lainnya. Adapun individu cenderung terbentuk oleh struktur ini, membatasi atau mengarahkan

pilihan dan tindakan individu, sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh struktur tersebut.

Adapun pos-strukturalisme merupakan gerakan filosofis yang mempertanyakan objektivitas atau stabilitas makna berbagai struktur interpretasi yang dikemukakan oleh strukturalisme, dan menganggapnya sebagai konstruksi sistem kekuasaan yang lebih luas (Lewis et al., 1982). Makna menjadi tidak stabil karena sifatnya plural, dan pluralitas makna ini diniscayakan oleh otonomi teks sebagai implikasi matinya pengarang dan "pengambilalihan" teks oleh pembaca dalam produksi wacana. Dalam hal ini subjektivitas mengambil tempat, atau dengan perkataan lain; mengemukanya superioritas individu terhadap struktur dalam bentuk relasi yang dialektis. Dalam konteks sosiologis, Bourdieu menyebut individu sebagai agensi/ agen sosial. Dalam konsepnya tentang habitus, Bourdieu mengonstruksi hubungan dialektis antara objektivisme dan subjektivisme, struktur dan agen, serta masa lalu dan masa kini (konteks historis) (Bourdieu, 2013, p. 9). Teori strukturalisme genetik menekankan konstruksi bersama atas modal (*capital*) dan peran generatif habitus dalam suatu arena (*fields*), dan menggugat ketiadaan subjek serta mengatasi dualisme struktur dan agensi (Jenkins, 2007, p. 15). Segala hal yang diperoleh agen sosial melalui proses belajar akan direfleksikan kembali, atau membentuk ulang struktur sosial. Di sisi lain, struktur ini juga mempengaruhi tindakan agen. Terdapat relasi dialektis – historis

antara agen (individu) dengan struktur.

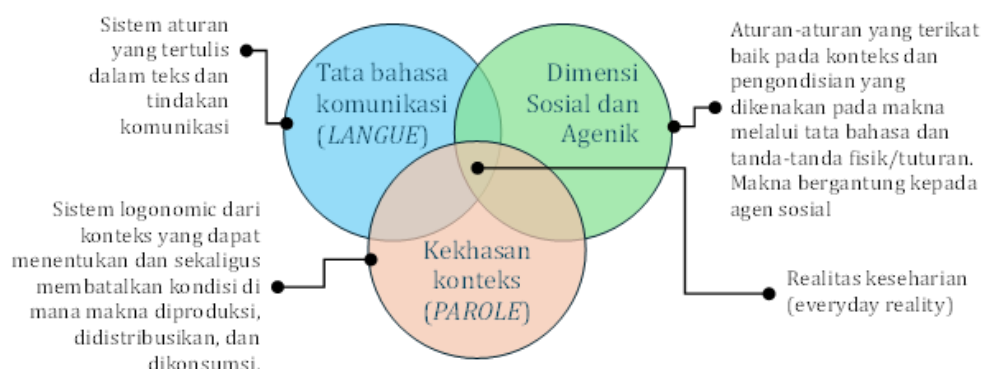
Penyangkutpautan Bourdieu di sini tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengategorisasikan Bourdieu sebagai seorang pos-strukturalis, namun lebih kepada pembacaan terhadap teori strukturalisme genetik yang memosisikan agensi dan struktur dalam relasi yang dialektis, menggarisbawahi peran individu dalam produksi wacana kultural atau pembentukan-ulang struktur. Bourdieu sendiri cenderung ditempatkan dalam tradisi strukturalisme. Meskipun terdapat kritik terhadap strukturalisme dalam karyanya, seperti terhadap reproduksi sosial dan determinisme struktural, Bourdieu kerap tidak dianggap sebagai pos-strukturalis. Bourdieu masih meyakini bahwa bahwa struktur sosial, seperti kelas sosial, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kesempatan individu dan masih mempertahankan fokus pada analisis struktural yang stabil dalam masyarakat.

Semiotika sosial kurang lebih demikian, merupakan studi tentang dimensi sosial dari makna (struktur), dan kekuatan atau peran sentral proses pemaknaan dan interpretasi oleh manusia dalam membentuk individu dan masyarakat. Semiotika sosial berfokus pada semua jenis praktik kolektif konstruksi makna sosial, baik yang bersifat visual, verbal, atau jenis yang lain. Semiotika sosial juga merupakan teori yang menjelaskan bahwa pembuatan makna sosial selalu terbentuk di dalam dan melalui serangkaian praktik sosial – yang

dalam hal ini adalah praktik konstruksi makna sosial (Thibault, 1991, pp. 4-5). Semiotika tradisional berasumsi bahwa terdapat makna-makna yang "relevan" yang telah beku dan sudah ditetapkan dalam teks itu sendiri. Teks ini pada akhirnya akan diekstraksi dan diuraikan oleh analis (melalui analisis semiotik) dengan mengacu pada sistem kodifikasi yang impersonal dan netral, serta universal bagi semua pengguna kode. Adapun semiotika sosial tidak dapat berasumsi bahwa teks akan menghasilkan makna dan dampak sebagaimana yang diharapkan oleh penulisnya: justru perjuangan dan hasil yang tidak pasti itulah yang harus dipelajari pada tingkat tindakan sosial, dan dampaknya dalam produksi makna (Bezemer & Jewitt, 2009). Semiotika sosial memahami bahwa signifikansi atau makna yang melekat pada suatu tanda tidak semata-mata bersifat intrinsik, namun melalui hubungan dengan konteks atau lingkungan di mana mereka muncul. Pertanyaan yang muncul; apa yang kemudian

membentuk konteks? *Langue* atau *parole*?

Sebagaimana pemahaman yang diberikan oleh Barthes mengenai *parole* – yakni penggunaan praktis bahasa oleh individu dalam situasi komunikatif tertentu. *Parole* merupakan realisasi atau manifestasi konkret dari sistem *langue* dalam tindakan komunikasi sehari-hari. Ini mencakup penggunaan kata-kata, kalimat, dan struktur bahasa secara spesifik oleh individu dalam konteks komunikasi yang unik. Jika *langue* merupakan struktur objektif, maka *parole* merupakan struktur subjektif – keduanya dalam suatu hubungan yang interaktif. Konteks terbentuk melalui tindakan konkret penggunaan bahasa dalam situasi yang spesifik. Setelah oleh Saussure dianggap sebagai dimensi bahasa yang "sukar dipelajari", Barthes justru memberikan tempat kepada *parole* sebagai dimensi yang berperan membentuk konteks yang memungkinkan untuk interpretasi dan pemahaman bahasa dalam berbagai konteks budaya dan komunikasi (Gregory, 2015).



Gambar 5. 3 Dimensi dalam Semiotika Sosial. Sumber : Diolah dari Vannini (2007)

Semiotika sosial akan melihat proses semiosis sebagai sesuatu yang penuh dengan konflik dan perjuangan, dan oleh karenanya menolak segala bentuk determinisme linguistik dan struktural dalam pembentukan makna. Dengan demikian, semiotika sosial memahami adanya suatu sistem *logonomic* (*logonomic system*) dalam pembentukan makna. Sistem *logonomic* adalah seperangkat aturan yang mengondisikan produksi dan penerimaan atas suatu makna. Siapa yang menentukan makna? Yakni mereka yang dapat mengklaim atau memulai (menghasilkan, mengkomunikasikan), dan mengetahui (menerima dan memahami) suatu makna dari sebuah topik tertentu, dalam keadaan tertentu, dan dengan modalitas tertentu (bagaimana, kapan, mengapa). Sistem *logonomic* ini menentukan perilaku semiotik pada titik produksi dan penerimaan makna, sehingga kita dapat mengidentifikasi adanya "rezim" makna yang terdiri dari rezim produksi makna (aturan yang membatasi produksi makna) dan rezim penerimaan makna (aturan yang membatasi penerimaan makna) (Vannini, 2007).

Rezim makna berikut sistem *logonomic* yang dihasilkan terbentuk melalui proses sosial. Makna pada akhirnya berkaitan erat dengan relasi kuasa seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya. Orang-orang bertindak secara bersama-sama untuk menciptakan sistem *logonomic* ini sebagai sebuah transaksi produksi dan penerimaan

makna (Hodge & Kress, 1988, p. 3). Agen sosial dengan modalitas tertentu dapat menciptakan kekuatan *logonomic* dengan pengaruh yang lebih besar atau kecil dalam menentukan suatu sistem *logonomic*, atau bahkan mengganti suatu sistem *logonomic* yang sudah ada dengan sistem *logonomic* yang baru. Dengan demikian sistem *logonomic* sesungguhnya adalah kompleks ideologis yang bekerja untuk mempertahankan hegemoni budaya dan politik. Namun hegemoni ini selalu tidak stabil dan konsekuensinya adalah "multi-aksentualitas" – menjadi semacam *parole* yang turut menentukan *langue* melalui proses sosial yang agenik. Oleh karena itu semiotika sosial tidak dapat berasumsi bahwa teks akan menghasilkan makna dan dampak sebagaimana yang diharapkan oleh penulisnya, ketidakstabilan dan ketidakpastian makna yang dihasilkan dari perjuangan agen sosial itulah yang harus dipelajari pada tataran praktik sosial, dan bagaimana dampaknya dalam produksi dan penerimaan makna (Hodge & Kress, 1988, p. 7).

Semiotika struktural melihat makna dibangkitkan dari relasi penanda dan petanda (signifikansi) sebagai proses semiosis, yakni fenomena sistem semiotik yang bersifat internal. Namun semiotika sosial melihat signifikansi sebagai proses sosial (atau setidaknya terjadi dalam pengaruh masyarakat), politik, dan kebudayaan, atau disebut sebagai fenomena *exo-semiotic* (Bezemer & Jewitt, 2009; Vannini, 2007). Oleh karena itu – ketimbang relasi penanda dan petanda yang membentuk tanda dan

makna, semiotika sosial lebih memilih untuk menyebutnya sebagai "*semiotic resource*" – sebagai sumber pembentuk makna, karena makna tidak semata-mata bersifat transenden atau terberi begitu saja melalui signifikansi, melainkan melalui proses sosial yang jamak. Berdasarkan hal tersebut Vannini (2007) mengungkapkan bahwa semiotika sosial pada akhirnya memiliki kecenderungan mengkaji tentang :

- 1) Budaya, masyarakat, dan politik sebagai aspek intrinsik dalam semiotika.
- 2) Sistem semiotik lain selain bahasa verbal (multimodal)
- 3) *Parole*, tindakan berbicara, dan praktik penandaan konkrit dalam beragam kode etik.
- 4) Diakroni (Perubahan suatu fenomena atau sistem dari waktu ke waktu), waktu, sejarah, proses dan perubahan
- 5) Sifat-sifat material dari tanda (Hodge & Kress, 1988, p. 18)

Dalam hal ini, Vannini menyebut semiotika sosial (*social semiotics*) sebagai "*sociosemiotic ethnography*" untuk memberikan penekanan kepada praktik kritis yang menekankan relevansi semiotika terhadap aspek praksis (praksiologis), emansipasi kritis dan pencerahan kritis dari analisis semiotika. Menurutnya, sosiosemiotika etnografi merupakan formulasi semiotika dan penelitian lapangan yang berusaha untuk melampaui dua keterbatasan penting pada etnografi klasik dan semiotika struktural, dan juga lebih bersifat "pos-modern", refleksif, dan memiliki

agenda yang emansipatorik (Vannini, 2007).

3.2.1. Sumber Daya Semiotik (*Semiotic Resource*) dan Modalitas

Dalam semiotika sosial, sumber daya semiotik adalah merupakan konsep kunci dalam melakukan analisis. Berangkat dari pemikiran bahwa aturan (tata bahasa/*grammar*) dalam suatu bahasa bukanlah sebuah kode ataupun aturan untuk menghasilkan kalimat yang benar, melainkan "sumber daya untuk mengonstruksi makna", van Leeuwen (2005, p. 3) mendefinisikan sumber daya semiotik sebagai kompleks tindakan dan segala macam artefak yang kita gunakan untuk berkomunikasi, baik yang dihasilkan secara fisiologis – yakni dengan alat vokal kita, atau dengan otot yang kita gunakan untuk menciptakan ekspresi wajah dan gerak tubuh, gestur, dan lain sebagainya – atau melalui teknologi (alat-alat) – dengan pena, tinta, kertas, *hardware* dan *software* komputer, dengan kain, gunting, mesin jahit, dan seterusnya. Sumber daya semiotik inilah yang secara tradisional kita disebut "tanda" (*sign*).

Van Leeuwen kemudian melanjutkan bahwa terdapat dua jenis sumber daya semiotik, yakni: 1) Potensi semiotik teoritis (*Theoretical semiotic potential*), dan 2) Potensi semiotik aktual (*Actual semiotic potential*). Keduanya dimaknai sebagai dua kemungkinan penggunaan sumber daya semiotik, maka dari itu sifatnya adalah "potensi" yang plural. Potensi semiotik teoretis adalah penggunaan

sumber daya semiotik (dalam pengertian tanda dan maknanya) di masa lalu dan bagaimana potensi penggunaan di masa depan. Sedangkan potensi semiotik aktual penggunaan sumber daya semiotik oleh pengguna tertentu (orang, masyarakat tertentu) dengan kebutuhan dan tujuan khusus dalam konteks tertentu. Artinya keduanya merupakan potensi sumber daya semiotik yang digunakan oleh agen sosial untuk mencapai tujuan komunikatif di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang dalam suatu konteks sejarah, budaya, dan lembaga atau institusi sosial tertentu (van Leeuwen, 2005, pp. 3-5; Vannini, 2007). Kedua sumber daya semiotik atau potensi semiotik inilah yang akan diinventarisasi oleh peneliti semiotika sosial.

Sumber daya semiotik sebagai tanda tidak hanya dipahami sebagai tanda bahasa atau yang bersifat verbal – tekstual saja. Sumber daya semiotik mencakup berbagai cara yang digunakan oleh agen sosial untuk berkomunikasi, meliputi bahasa, gambar, suara, gerak tubuh, ekspresi, karya seni, dan beragam artefak lainnya, yang masing-masing memiliki tata bahasa internalnya sendiri, beserta kemampuannya untuk menghasilkan makna (Alshreif, 2016; Vannini, 2007). Dengan demikian, semiotika sosial dihadapkan pada situasi sumber daya semiotik yang bersifat multimodal, yang pada akhirnya membawa semiotika sosial pada sifatnya yang interdisipliner. Multimodalitas sumber daya semiotik akan fokus kepada interaksi dan hubungan saling mempengaruhi antar sumber daya semiotik dalam

pembentukan makna. Semisal, pengembangan literasi yang melibatkan aktivitas pembelajaran menggunakan bahasa dan sumber daya diskursif – multimodal lainnya, seperti gambar, video, suara, atau infografis. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Barthes bahwa mitos dapat muncul dari berbagai bentuk teks atau representasi, bukan hanya bentuk wacana tertulis, namun juga fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang semuanya dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mitos – ideologis (Barthes, 2011, p. 153). Dari sini dapat dipahami bahwa penting untuk mempertimbangkan sumber daya semiotik yang berbeda serta kemampuan dan kendalanya dalam mengekspresikan dan merepresentasikan makna.

3.3. Dimensi Analisis dalam Semiotika Sosial

Dimensi dalam semiotika sosial mencakup berbagai aspek yang dapat berkontribusi terhadap konstruksi dan pemahaman atas makna, serta komunikasi dalam konteks sosial. Dimensi ini merupakan bagian integral dari analisis terhadap sumber daya semiotik dan interpretasi terhadap beragam bentuk komunikasi multimodal. Van Leeuwen (2005, p. 92) menjelaskan ada empat dimensi dalam analisis semiotik, yakni : 1) Diskursus, 2) *Genre*, 3) Gaya, dan 4) Modalitas. Keempatnya juga merupakan konsep pokok dalam semiotika sosial.

3.3.1. Diskursus (*Discourse*)

Konsep diskursus adalah kunci untuk mempelajari bagaimana

sumber daya semiotik digunakan oleh agen sosial untuk membangun representasi tentang apa yang terjadi di dunia. Diskursus merupakan sumber representasi, atau pengetahuan tentang beberapa aspek suatu realitas (van Leeuwen, 2005, p. 92,95). Diskursus diucapkan atau tertulis, dan bersifat plural, oleh karena itu bisa terdapat diskursus yang berbeda, dan cara-cara yang berbeda dalam memahami aspek realitas yang sama. Diskursus hadir dalam kehidupan sehari-hari, peneliti semiotik harus peka terhadap bagaimana diskursus tersebut dapat menginformasikan apa yang dilakukan agen sosial (tindakan atau praktik), bagaimana agen sosial melakukan apa yang mereka lakukan (cara), di mana (ruang) dan kapan (waktu), siapa tepatnya agen sosial melakukan hal tersebut, bagaimana mereka menampilkan diri mereka dalam interaksi dengan orang lain (presentasi), dan sumber daya semiotik apa yang mereka gunakan sepanjang interaksi mereka dengan orang lain (Vannini, 2007).

Dengan mempertimbangkan multimodalitas – dalam analisis semiotika sosial, diskursus tidak hanya merujuk pada teks-teks tertulis, tetapi juga pada praktik-praktik komunikatif yang lebih luas yang membentuk budaya dan masyarakat. Diskursus mencakup serangkaian praktik komunikatif yang melibatkan penggunaan bahasa, termasuk kata-kata tertulis, lisan, gambar, simbol, dan tindakan komunikatif lainnya dalam budaya populer dan interaksi sehari-hari antara individu. Diskursus membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan diubah

oleh praktek-praktek komunikatif (yang juga merupakan praktik sosial) dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kekuasaan, identitas, dan nilai-nilai sosial direproduksi dan diperdebatkan melalui penggunaan bahasa dan simbol-simbol dalam berbagai konteks sosial. Meminjam istilah Barthes, diskursus dapat berupa makna konotasi, mitos, atau ideologi – semisal mitos (diskursus) tentang kecantikan perempuan timur yang ada pada iklan kosmetik, atau mitos tentang “ibu” dalam film layar lebar di Indonesia.

3.3.2. *Genre*

Dalam bahasan sehari-hari, *genre* kerap dipahami sebagai kategori dari suatu komposisi artistik seni tertentu – terutama musik, yang dicirikan oleh kesamaan bentuk, gaya, ataupun tema (*subject matter*). Istilah ini sejatinya telah lazim digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan beragam kajian akademik seperti linguistik, ilmu pendidikan, ataupun ilmu komputer. Dalam konteks komunikasi, *genre* merupakan “peristiwa komunikatif” yang dicirikan oleh “tujuan komunikatif” dan berbagai pola “struktur, gaya, isi, dan audienS yang dituju” (Hyon, 1996; Tardy et al., 2020). Dalam semiotika sosial, *genre* merupakan konsep kunci untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotik digunakan agen sosial untuk mewujudkan interaksi komunikatif, yakni interaksi yang melibatkan representasi, baik secara terjadi secara tatap muka (langsung) sebagaimana dalam percakapan, atau terjadi dengan jarak, waktu dan/atau tempat, seperti komunikasi

melalui buku, surat dan media lainnya (van Leeuwen, 2005, p. 91). *Genre* juga mengacu pada cara komunikasi yang mengacu pada bagaimana sumber daya semiotik digunakan sesuai dengan aturan yang serupa atau umum (Vannini, 2007).

Genre merupakan "tipe/jenis" teks, tanda, atau sumber daya semiotik. Teks menjadi "tipikal" ketika memiliki ciri-ciri yang juga dapat dikenali pada teks lain yang sejenis. Dalam sebuah praktik sosial tertentu, agen sosial yang memproduksi teks-teks tersebut mengikuti "aturan" tertentu, resep, tradisi, kebiasaan yang telah mendarah daging, contoh, dan lain sebagainya (van Leeuwen, 2005, p. 123). Dalam itulah *genre* kemudian lahir. Van Leeuwen juga mengungkapkan bahwa ada tiga macam "ciri khas" yang mencirikan suatu *genre*, yakni 1) Karakteristik isi, 2) Karakteristik bentuk dan 3) Karakteristik fungsi. Semisal, berdasarkan bentuknya film dapat terbagi menjadi beberapa *genre* seperti; film naratif, film eksperimental, film dokumenter, film "found-footage", dan lain sebagainya. Dalam *genre* film naratif, cerita disampaikan melalui narasi linear yang mengikuti alur waktu yang jelas mengikuti struktur tiga babak: pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Hampir semua film dan juga *genre* film bisa menjadi film naratif. Berdasarkan karakteristik isinya kita juga mengenal *genre* film *action*, *horror*, *science fiction (sci-fi)* misalnya. Adapun "film edukatif" merupakan *genre* film yang didasarkan kepada tujuannya atau fungsinya. *Genre* tidak terbatas pada

jenis teks film atau lazimnya karya sastra pada umumnya. *Genre* dapat muncul (lahir) dari teks apa pun. Pada iklan misalnya, *genre* ditentukan oleh fungsinya untuk menjual produk atau jasa.

3.3.3. Gaya (*Style*)

Konsep tentang gaya merupakan kunci dalam mempelajari bagaimana agen sosial menggunakan sumber daya semiotik untuk mengekspresikan *genre*, identitas, dan juga nilai-nilai yakni mereka dalam melakukan setiap tindakan komunikasi/sosial. Gaya merupakan suatu "cara tertentu" dalam menulis, berbicara, atau melakukan sesuatu. Gaya berkaitan dengan identitas, politik, dan dapat melekat baik pada diskursus maupun *genre*. Hal ini semisal pada pidato yang disampaikan oleh Presiden Soekarno, terhubung dengan identitas spesifik tentang personal, pandangan politik tertentu dan juga nilai-nilai yang diyakini – yakni berhubungan dengan suatu *genre* "nasionalisme" tertentu, dan dengan diskursus tertentu (Marhaenisme misalnya, atau Gerpolek-nya Tan Malaka), yang semuanya itu disampaikan dengan "gaya Soekarno". Demikian pula dalam budaya populer, namun acapkali semuanya itu lebih subtil – *genre* atau diskursus tertentu diekspresikan dengan cara-cara tertentu (*gaya/style*) oleh seorang selebriti atau *selebgram* di media sosial.

Gaya tidak hanya berkaitan dengan pembawaan tertentu oleh seseorang ketika menulis, berbicara, atau bertindak, namun lebih luas dari itu, yakni sebagai "gaya sosial" atau

“gaya hidup” (*lifestyle*), sebagai artikulasi agen sosial atas hubungan antara kebebasan individu dengan determinasi sosial. Untuk itu, van Leeuwen (2005, pp. 140–143) mengungkapkan terdapat tiga jenis gaya yang hendaknya dapat diinventarisir oleh peneliti semiotika, yakni :

- 1) Gaya Individu (*Individual Style*)
Pada dasarnya, gaya individu merupakan fungsi distingtif, membedakan satu individu dengan individu yang lain. Hal ini semisal cara berbicara, gestur, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Meskipun hal-hal tersebut juga dipengaruhi oleh determinasi sosial, namun masih ada ruang untuk perbedaan individu untuk “melakukannya dengan cara saya”. Itulah yang disebut dengan gaya individu. Gaya individual merupakan penanda identitas individu, menjadi semacam “sidik jari”. Gaya individual mengekspresikan makna, mengungkapkan perasaan dan sikap terhadap apa yang dilakukan, dikatakan, dituliskan, atau dilukiskan oleh seorang aktor sosial.
- 2) Gaya Sosial (*Social Style*)
Kebalikan dari konsep gaya individual, gaya sosial justru mengedepankan determinasi sosial. Dengan kata lain, gaya tidak hanya mengekspresikan tentang individualitas, namun juga mengekspresikan posisi sosial atas agen sosial, siapa dia dalam kategorisasi kelas, gender, hubungan sosial, dan tindakan apa yang dilakukan dalam kaitannya dengan aktivitas yang diatur secara sosial dan peran

apa yang dimainkan di dalamnya. Ini mirip seperti konsep “Arena” (*Field* atau ranah) dalam teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

3) Gaya Hidup (*Lifestyle*)

Gaya hidup merupakan kombinasi antara gaya individu dan sosial. Gaya hidup di satu sisi bersifat sosial, sebagai “gaya kelompok” tertentu, melalui selera yang sama, pola aktivitas dan waktu senggang yang sama (misalnya, minat pada olah raga atau tujuan wisata yang serupa dalam suatu kelompok tertentu), dan sikap yang sama terhadap isu-isu sosial tertentu. Agen sosial menggunakan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mengidentifikasi dan menjelaskan diri mereka secara luas.

3.3.4. Modalitas (Modality)

Multimodalitas merupakan konsep kunci dalam mempelajari bagaimana agen sosial menggunakan sumber daya semiotik untuk merepresentasikan dan mengkomunikasikan kebenaran atas suatu realitas. Atau dengan perkataan lain; pertanyaan atas suatu kebenaran – entah sebagai fiksi ataupun fakta, real atau fantasi, natural atau artifisial, otentik atau palsu. Hal ini juga berarti sebuah pertanyaan sosial atas suatu kebenaran, yakni apa yang dianggap benar dalam suatu masyarakat. Semiotika sosial dalam hal ini – melalui modalitas – lebih tepatnya tidak mempertanyakan tentang seberapa benar suatu diskursus atau realitas, namun mempertanyakan “seberapa benar sesuatu hal itu

direpresentasikan?" – oleh sumber daya semiotik yang digunakan agen sosial (van Leeuwen, 2005, pp. 91, 161).

Modalitas mengacu kepada nilai kebenaran atau kredibilitas pernyataan tentang dunia yang diwujudkan melalui sumber daya semiotik. Analisis atas modalitas berarti melakukan analisis atas tata bahasa dan komposisi yang menghubungkan elemen-elemen yang direpresentasikan secara visual menjadi pesan yang bermakna dan kemudian mencari tahu seberapa benar, akurat, atau masuk akal representasi tersebut, baik secara verbal, visual, atau audial (Bonde & Hansen, 2013; Kaptan, 2021). Modalitas dapat beragam, dapat verbal dan non-verbal, tertulis dan lisan, atau visual dan audio. Singkatnya, modalitas dalam semiotika sosial mencakup nilai kebenaran dan kredibilitas pernyataan yang diwujudkan melalui representasi verbal, visual, dan audial (multimodalitas), yang memainkan peran penting sebagai sistem semiotik yang digunakan untuk menciptakan dan mentransmisikan makna.

4. Kesimpulan

Dari sini dapat dipahami bahwa semiotika sosial merupakan suatu strategi yang dapat dilakukan dalam analisis semiotik. Semiotika sosial fokus kepada produksi, interpretasi, dan penggunaan tanda-tanda dalam konteks sosial. Jika semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan makna, maka semiotika sosial memperluas fokusnya dengan mempertimbangkan bagaimana

tanda-tanda tersebut diterapkan dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Sebagai suatu strategi, semiotika sosial berangkat dari gagasan bahwa makna tidak hanya terkandung dalam tanda-tanda itu sendiri, tetapi juga dihasilkan melalui interaksi sosial, interaksi struktur dengan agen dalam konteks sosio-kultural. Hal ini juga mengakui bahwa pemahaman atas tanda-tanda tidak bersifat statis atau universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana mereka muncul. Oleh karena itu, semiotika sosial pada akhirnya memiliki kecenderungan mengkaji tentang: 1) Budaya, masyarakat, dan politik sebagai aspek intrinsik dalam semiotika, 2) Sistem semiotik lain selain bahasa verbal (multimodalitas), 3) *Parole* ketimbang *langue*, sebagai tindakan berbicara, dan praktik penandaan konkret dalam beragam kode etik, 4) Diakroni (Perubahan suatu fenomena atau sistem dari waktu ke waktu, dan 5) Sifat-sifat material dari tanda.

Dalam semiotika sosial, sumber daya semiotik dianggap sebagai konsep sentral dalam analisis, dengan penekanan pada fungsinya sebagai alat untuk mengonstruksi makna daripada sekadar kode bahasa. Van Leeuwen membedakan dua jenis sumber daya semiotik, yakni potensi semiotik teoritis dan aktual, yang mencerminkan kemungkinan penggunaan sumber daya semiotik oleh agen sosial dalam konteks sejarah dan budaya. Sumber daya semiotik tidak terbatas pada tanda bahasa verbal, melainkan mencakup berbagai mode komunikasi seperti

gambar, suara, gerak tubuh, dan karya seni, membawa semiotika sosial ke ranah interdisipliner yang menyoroiti interaksi antar sumber daya semiotik dalam pembentukan makna. Kesadaran akan kemampuan dan kendala berbagai sumber daya semiotik dalam merepresentasikan makna menjadi penting dalam analisis semiotika sosial.

Analisis dalam semiotika sosial mencakup berbagai dimensi yang berkontribusi pada konstruksi dan pemahaman makna serta komunikasi dalam konteks sosial. Dimensi ini, seperti yang dijelaskan oleh Van Leeuwen, meliputi diskursus, *genre*, gaya, dan modalitas, yang semuanya menjadi konsep kunci dalam memahami bagaimana sumber daya semiotik digunakan oleh agen sosial dalam berbagai praktik komunikatif. Diskursus membantu kita memahami pembentukan makna dalam interaksi sosial, *genre* memperjelas pola komunikasi yang berulang, gaya mengekspresikan identitas dan nilai-nilai, sementara modalitas menyoroiti nilai kebenaran atau kredibilitas representasi dalam berbagai medium. Keseluruhan analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial yang kompleks. Singkatnya, studi tentang gaya, *genre*, diskursus, dan modalitas sumber daya semiotik memungkinkan peneliti semiotika untuk fokus pada penggunaan praktis sumber daya semiotik dalam lingkungan sosial dan untuk memahami bagaimana praktik semiotik selalu tidak dapat dipisahkan dan selalu terhubung

dengan struktur kekuasaan sosio-politik.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika sosial memberikan kerangka analitis yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam praktik komunikasi visual maupun verbal. Dengan memfokuskan pada dimensi gaya, genre, diskursus, dan modalitas, kajian ini menempatkan makna bukan sebagai entitas tetap, melainkan sebagai hasil dari relasi sosial yang kompleks. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan politik, semiotika sosial dapat menjadi alat penting untuk membongkar lapisan-lapisan ideologis dalam representasi media, wacana pendidikan, hingga ekspresi budaya populer. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, karena membuka ruang bagi kritik dan pembacaan alternatif terhadap praktik-praktik representasi dominan.

Referensi

- Alshreif, N. (2016). Multimodal Writing: The Case of Graffiti. *Arab World English Journal*, 7(4), 453–466. <https://doi.org/10.24093/awej/vol7no4.28>
- Althusser, L. (1970). Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation). In B. Brewster (Ed.), *Lenin and Philosophy and Other Essays* (pp. 142–147). Monthly Review Press. <https://mforbes.sites.gettyburg.edu/cims226/wp->

- content/uploads/2018/09/Week-3b-Louis-Althusser.pdf
- Barthes, R. (1996). Unsur-unsur Semiotika: Langue dan Parole. In P. Sudjiman & A. van Zoest (Eds.), *Serba-serbi Semiotika* (2nd ed., pp. 80–88). Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, R. (2002). *S/Z* (8th ed.). Blackwell Publishing.
- Barthes, R. (2010). *Imaji/Musik/Teks* (A. Hartono & A. Adlin, Eds.; 1st ed.). Jalasutra.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi* (H. Purwanto & I. R. Muzir, Eds.; 4th ed.). Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiotika* (K. Nazaruddin & A. Hartono, Eds.; 1st ed.). Jalasutra.
- Barthes, R. (2013). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Farrar, Straus and Giroux.
- Bezemer, J. (2020). Social Semiotics: Theorising Meaning Making. In D. Nestel, G. Reedy, L. McKenna, & S. Gough (Eds.), *Clinical Education for the Health Professions* (pp. 1–18). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6106-7_26-1
- Bezemer, J., & Jewitt, C. (2009). Social semiotics. In *Handbook of Pragmatics* (pp. 1–13). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/hop.13.soc5>
- Bonde, A., & Hansen, A. G. (2013). Audio logo recognition, reduced articulation and coding orientation: Rudiments of quantitative research integrating branding theory, social semiotics and music psychology. *SoundEffects - An Interdisciplinary Journal of Sound and Sound Experience*, 3(1–2), 112–135. <https://doi.org/10.7146/se.v3i1-2.15644>
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of a Theory of Practice* (28th ed.). Cambridge University Press.
- Findley, T. W. (1989). Research in Physical Medicine and Rehabilitation. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 68(2), 97–102. <https://doi.org/10.1097/00002060-198904000-00010>
- Ghosh, S. (2016). Ferdinand De Saussure and the Development of Structuralism. *International Journal of Sociology and Social Anthropology (IJSSA)*, 1(1), 59–64. <https://ndpublisher.in/admin/issues/IJSSAv1n1f.pdf>
- Gregory, J. (2015). Science Communication. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 219–224). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95088-8>
- Harrison, K., & Boyd, T. (2018). The Role of Ideology in Politics and Society. In *Understanding Political Ideas and Movements*. Manchester University Press. <https://doi.org/10.7765/9781526137951.00011>
- Hodge, R., & Kress, G. (1988). *Social Semiotics* (1st ed.). Cornell University Press.
- Hyon, S. (1996). Genre in Three Traditions: Implications for ESL. *TESOL Quarterly*, 30(4), 693. <https://doi.org/10.2307/3587930>

- Jenkins, R. (2007). *Pierre Bourdieu* (4th ed.). Roudledge.
- Kaptan, Y. (2021). "Down-to-Earth TV dramas": The reception of authenticity, reality, and modality in Danish TV dramas. *Critical Studies in Television: The International Journal of Television Studies*, 16(4), 375–393. <https://doi.org/10.1177/17496020211046333>
- Kozhbankhan, Y., & Kaldybekova, A. (2022). Problematic of Ideological Formation in Kazakhstan: Three-dimensional Practice of The Muftiate as an Ideological State Apparatus (An Althusserian Analysis). *International Journal of Law and Management*, 64(3), 273–291. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2021-0191>
- Krampen, M. (1996). Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi. In P. Sudjiman & A. van Zoest (Eds.), *Serba-serbi Semiotika* (2nd ed., pp. 55–63). Gramedia Pustaka Utama.
- Kress, G. (2012). Thinking about The Notion of 'Cross-Cultural' from a Social Semiotic Perspective. *Language and Intercultural Communication*, 12(4), 369–385. <https://doi.org/10.1080/14708477.2012.722102>
- Lewis, P., Descombes, V., & Harari, J. V. (1982). The Post-Structuralist Condition. *Diacritics*, 12(1), 2–24. <https://doi.org/10.2307/464788>
- Long, J., & He, J. (2021). Social Semiotics and the Related Interpretation. *Proceedings of the 2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2021)*, 508–511. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210806.094>
- O'Hagan, L. A. (2024). In Search of The Social in Social Semiotics: a Historical Perspective. *Social Semiotics*, 34(4), 634–655. <https://doi.org/10.1080/10350330.2023.2167594>
- Olteanu, A., Kambouri, M., & Stables, A. (2016). Predicating from an Early Age: Edusemiotics and the Potential of Children's Preconceptions. *Studies in Philosophy and Education*, 35(6), 621–640. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9526-3>
- Parret, H. (1984). Peirce and Hjelmlev: The Two Semiotics. *Language Sciences*, 6(2), 217–227. [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(84\)80017-0](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(84)80017-0)
- Phan, P., & Corscadden, L. (2023). *How to Write a Review Article*. <https://doi.org/10.55157/CS20231117>
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum* (H. Kridalaksana & R. S. Hidayat, Eds.; 1st ed.). Gajah Mada University Press.
- Selander, S. (2024). Meaning-making and Transformative Engagement – Notes on Gunther Kress's Social Semiotic and Multimodal Approach to Learning. *Text & Talk*, 44(4), 511–525. <https://doi.org/10.1515/text-2022-0099>

- Serra, F. A. R. (2015). Constructing a Literature Review. *Revista Ibero-Americana de Estrategia*, 14(3), 01-05. <https://doi.org/10.5585/ijsm.v14i3.2271>
- Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa* (S. Djatmiko & A. Minarni, Eds.; 1st ed.). Kanal.
- Tardy, C. M., Sommer-Farias, B., & Gevers, J. (2020). Teaching and Researching Genre Knowledge: Toward an Enhanced Theoretical Framework. *Written Communication*, 37(3), 287-321. <https://doi.org/10.1177/0741088320916554>
- Thibault, P. J. (1991). *Social Semiotics as Praxis: Text, Social Meaning Making, and Nabokov's Ada* (1st ed.). University of Minnesota Press.
- Thwaites, T., Lloyd, D., & Mules, W. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik* (1st ed.). Jalasutra.
- van Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics* (1st ed.). Routledge.
- Vannini, P. (2007). Social Semiotics and Fieldwork. *Qualitative Inquiry*, 13(1), 113-140. <https://doi.org/10.1177/1077800406295625>
- Wallenstein, S.-O. (2008, December). The Insides and Outsides of Reason: Lévi-Strauss at 100. *The Site Magazines*. http://www.sitemagazine.net/issues/24_2008